

Hubungan Profil Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Sobo Terhadap Penanganan Demam Dan Pola Swamedikasi Obat Antipiretik Pada Balita

Stephanie Devi Artemisia^a, Erik Toga^b, Nadhea Eka Setiani^a

^aD3 Farmasi Stikes Banyuwangi, Banyuwangi, Indonesia

^bD3 Kebidanan Stikes Banyuwangi, Banyuwangi, Indonesia

E-mail korespondensi: ping9377@yahoo.com

Abstract

Introduction: Fever phobia often occurs in parents who have children under five, so people perceive fever as something that is dangerous and is considered an indicator of a serious illness, especially if it cannot be lowered. Therefore, the parents will try to overcome these conditions by buying antipyretic drugs to treat it. Analgesic and antipyretic drugs are drugs with blue and green logos which can be purchased by the public without a doctor's prescription. The selection of antipyretics, the route of administration, and the dose of antipyretics are important things that parents and practitioners know in dealing with fever, so that errors in drug administration and prevention of toxicity occur. **Objective:** to determine the correlation between maternal demographics and the knowledge level of fever and self-medication of antipyretic drugs in toddlers. **Methods:** this research was a quantitative descriptive study using a questionnaire taken prospectively. **Results:** from the research results, it was found that the highest level of respondents' knowledge about fever was in the sufficient category (49%) and self-medication was in the sufficient category (58.5%). Based on the results of Chi-Square test between education, occupation with knowledge of fever, and fever self-medication, it was stated that there was a significant difference with p value <0.05 .

Keywords: Fever, self-medication, antipyretic drug

Abstrak

Pendahuluan: Fobia demam sering kali terjadi pada orang tua yang memiliki anak balita, sehingga masyarakat menganggap demam sebagai sesuatu yang membahayakan dan dianggap sebagai indikator penyakit yang serius oleh orang tua, apalagi bila demam itu tidak dapat diturunkan. Oleh karena itu, orang tua balita akan berupaya mengatasi kondisi tersebut dengan membeli obat antipiretik untuk mengatasi kondisi tersebut. Obat analgesik dan antipiretik merupakan obat dengan logo biru dan hijau, yang mana dapat dibeli oleh masyarakat tanpa resep dokter. Pemilihan antipiretik, cara pemberian, dan dosis antipiretik merupakan hal yang penting diketahui oleh orang tua dan praktisi dalam menangani demam,

Artemisia, dkk., Hubungan profil ibu demam swamedikasi

sehingga kesalahan pemberian obat dan mencegah terjadinya toksisitas. **Tujuan** : mengetahui hubungan demografi Ibu dengan tingkat pengetahuan demam dan swamedikasi obat antipiretik pada balita. **Metode** : penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan kuisioner yang diambil secara prospektif. **Hasil**: dari hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang demam yang terbanyak dalam kategori cukup (49%) dan swamedikasi termasuk dalam kategori cukup (58,5%). Berdasarkan hasil uji Chi-Square antara pendidikan, pekerjaan dengan pengetahuan demam, dan swamedikasi demam dinyatakan ada perbedaan bermakna dengan nilai $p < 0,05$.

Kata kunci: demam, swamedikasi, obat antipiretik

PENDAHULUAN

Demam merupakan suatu kondisi di mana temperatur tubuh berada di atas batasan suhu normal, yaitu $\geq 38^{\circ}\text{C}$. Demam juga merupakan suatu tanda atau gejala yang mengindikasikan bahwa tubuh mengalami gangguan. Demam mempengaruhi hampir semua sistem tubuh, namun bila dalam tubuh hanya terjadi demam, maka sulit untuk menegakkan diagnosa. Hal ini berbeda bila kondisi demam tersebut terjadi secara terus menerus (Borchers, 2015). Kejadian demam pada anak merupakan salah satu alasan yang paling sering pasien melakukan konsultasi ke dokter, karena orang tua ketakutan akan kondisi tersebut atau sering disebut juga dengan fobia demam. Hal itu terjadi sekitar 30% dari seluruh total kunjungan dan melakukan konsultasi dengan dokter anak dan dokter umum (Karyanti, 2014). Fobia demam sering dialami oleh orang tua dan pengasuh balita, sehingga menyebabkan penggunaan obat antipiretik yang tidak rasional (Lubis, 2011). Penggunaan antipiretik harus dipertimbangkan secara baik karena selain diindikasikan untuk menurunkan suhu tubuh, membuat anak merasa nyaman juga mengurangi kecemasan pada orang tua.

namun penggunaan antipiretik tidaklah efektif untuk mencegah terjadinya kejang demam. Kombinasi antipiretik sering digunakan untuk pengobatan demam, meskipun terapi tersebut tidak terbukti secara ilmiah meningkatkan efeknya. Pola terapi tersebut cenderung menimbulkan kesalahan pada dosis, interval pemberian serta peningkatan toksisitas obat. Adapun antipiretik yang sering digunakan adalah paracetamol dan ibuprofen (Karyanti, 2014).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Riandita tahun 2012 menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan demam dari Ibu dengan pengelolaan demam pada anak. Tingkat pengetahuan demam yang rendah akan beresiko 7 kali lebih buruk daripada ibu dengan tingkat pengetahuan yang tinggi dalam melakukan pengelolaan demam pada anak (Riandita, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulianto pada tahun 2014, menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan yang baik dari orang tua dengan swamedikasi demam pada anak-anak (Yulianto & Ikhsanudin, 2014). Sedangkan pada penelitian lain yang dilakukan oleh Rafila

tahun 2018 menyatakan bahwa pengetahuan responden dusun Sidharum RW 05 terhadap swamedikasi demam dalam kategori cukup (Rafila & Miyarso, 2018).

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai Hubungan Profil Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Sobo terhadap Penanganan Demam dan Pola Swamedikasi Obat Antipiretik pada Balita, sehingga dapat diberikan edukasi cara penanganan demam pada balita baik yang secara non farmakologi dan secara farmakologi.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan pengambilan data secara prospektif, yang dilakukan melalui kuisisioner yang sudah uji reabilitas dan validitas sebelumnya.

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Sobo Banyuwangi selama bulan Juli 2019. Di mana populasi dari penelitian ini adalah masyarakat yang berkunjung ke unit KIA puskesmas Sobo pada bulan Juli, dan memiliki anak balita usia 0 sampai 5 tahun. Adapun sampel yang digunakan adalah semua populasi yang memenuhi kriteria inklusi dari penelitian, salah satunya adalah responden adalah Ibu yang memiliki balita dengan usia antara 0 sampai 5 tahun.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan perhitungan persentase dan Chi Square dengan bantuan SPSS.

HASIL

Berdasarkan 53 data demografi Ibu sebagai responden, didapatkan hasil seperti

tertera pada tabel 1. Data demografi meliputi usia, Pendidikan dan jenis pekerjaan.

Tabel 1. Demografi Ibu

No	Variabel	f	%
1.	Usia (tahun)		
-	19 – 23	2	3,8
-	24 – 28	15	28,3
-	29 – 33	20	37,7
-	34 – 38	11	20,8
-	39 – 43	5	9,4
2.	Pendidikan		
-	SD	4	7,5
-	SMP	4	7,5
-	SMA/SMK	31	58,5
-	PT	14	26,4
3.	Pekerjaan		
-	IRT	31	58,5
-	Karyawan Swasta	10	18,9
-	Wiraswasta	4	7,5
-	PNS	8	15,1

Hasil dari pengisian kuisisioner oleh Ibu, didapatkan hasil, sebagai berikut

Tabel 2. Pengetahuan Ibu tentang Demam

No	Kriteria	F	%
1.	Kurang (0 -33,33%)	3	5,7
2.	Cukup (33,34–66,66%)	26	49,1
3.	Baik (66,66-100%)	24	45,3

Tabel 3. Pengetahuan Ibu tentang Swamedikasi Obat Demam

No	Kriteria	F	%
1.	Kurang (0 -33,33%)	3	5,7
2.	Cukup (33,34–66,66%)	31	58,5
3.	Baik (66,66-100%)	19	35,9

PEMBAHASAN

Berdasarkan dari data yang diperoleh dari pengisian kuisisioner responden, maka dilakukan analisis data. Analisis data dilakukan dengan menghitung persentase dari demografi Ibu. Pada hasil demografi didapatkan bahwa usia Ibu antara 21 – 41 tahun. Di mana usia ibu yang paling

banyak antara 29-33 tahun sebanyak 20 orang. Peningkatan usia akan berpengaruh pada perkembangan daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin baik (Widyaningrum, Admaja, & Hidayatunnisa, 2021). Maka dari itu dapat dikatakan bahwa usia berperan dalam penambahan ilmu pengetahuannya. Dari hasil penelitian, tingkat pendidikan Ibu beragam dari SD (Sekolah Dasar) hingga PT (Perguruan Tinggi). Rata-rata pendidikan ibu adalah lulusan SMA/SMK sebanyak 31 orang. Pada tingkat pendidikan ini, seseorang telah dibekali kemampuan untuk menjalin hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya, alam sekitar dan mengembangkan kemampuan lebih lanjut. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam tingkat pengetahuan adalah pendidikan. Di mana tingkat pendidikan berpengaruh pada respon seseorang terhadap sesuatu hal yang datang dari luar. Pendidikan juga dapat mempengaruhi perilaku dan pola hidup seseorang, terutama memotivasi sikap yang berperan dalam perkembangan kesehatannya (Marjan, 2018). Dengan pengetahuan yang cukup, seseorang akan dapat memberikan respon yang lebih rasional terhadap suatu informasi. Pekerjaan dari ibu yang paling banyak dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga sebesar 31 orang. Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan, di mana lingkungan pekerjaan akan menjadikan seseorang mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baik secara langsung ataupun tidak langsung (Sholiha, Fadholah, & Artanti, 2019).

Tingkat pengetahuan Ibu tentang demam dengan rata-rata kurang (5,7%), cukup (49%), dan baik (45,3%). Sedangkan tingkat pengetahuan Ibu tentang swamedikasi obat demam, yaitu kurang (5,7%), cukup (58,5%) dan baik

(35,9%). Penelitian yang dilakukan oleh (Agustini, 2017) juga menyatakan bahwa pengetahuan ibu tentang demam paling banyak adalah cukup (76,3%). Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sholiha et al., 2019), menyatakan bahwa responden tingkat pengetahuan responden masih rata-rata buruk (37,3%) dan cukup (39,1%). Menilik data penelitian tersebut, maka perlu dilakukan edukasi atau penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan Ibu tentang demam dan swamedikasi obat khususnya.

Dari hasil analisis dengan chi-square, didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara demografi Ibu dan tingkat pengetahuan Ibu tentang demam dan swamedikasi, dimana nilai $p < 0,05$. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Habibi menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan seseorang dengan tingkat pengetahuan orang tua dalam memberikan obat demam (Habibi, Atika, & Andri, 2021). Penelitian lain juga menyatkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan penggunaan swamedikasi paracetamol pada mahasiswa kesehatan di Universitas Negeri Malang (Syafitri, Hidayati, & Pristianty, 2017). Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Kumala & Hikmah, 2018), menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan responden. Dari penelitian yang dilakukan oleh (Sudiby et al., 2020) ternyata masih banyak responden yang belum mengenali demam dan penanganannya. Hampir 50% dari responden dinyatakan langsung memberikan obat tanpa melakukan terapi non farmakologi. Adapun obat yang paling sering digunakan adalah Paracetamol. Pada penelitian ini obat yang paling banyak digunakan oleh Ibu adalah Paracetamol (67,9%), selain itu juga menggunakan Aspirin (15,1%), Ibuprofen (9,4%), Metamizole (3,8%) dan sisanya tidak tahu

nama obat yang digunakan. Paracetamol dan Ibuprofen merupakan obat lini pertama yang dapat digunakan untuk mengatasi demam. Apabila kedua obat tersebut belum memberikan efek yang diharapkan maka dapat diberikan analgesik-antipiretik yang lainnya. Namun, penggunaan dari Paracetamol dan Ibuprofen yang terus menerus juga tidak disarankan, karena terkait dengan efek samping yang ditimbulkan oleh kedua obat tersebut. Paracetamol lebih aman daripada Ibuprofen, karena tidak menyebabkan iritasi lambung (Rutter, 2013). Paracetamol merupakan salah satu obat dari golongan analgesik-antipiretik yang relatif aman untuk balita, apabila digunakan sesuai dengan aturan penggunaannya. Tetapi apabila digunakan secara terus menerus dalam kurun waktu yang lama dapat menyebabkan gangguan hepar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah tingkat Pendidikan dan jenis pekerjaan memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan demam dan swamedikasi obat demam. Oleh karena itu masih perlu dilakukan edukasi tentang demam dan swamedikasi obat kepada para orang tua, khususnya Ibu agar dapat memberikan penanganan yang tepat untuk balita yang sedang mengalami demam. Edukasi yang diberikan adalah cara penangan demam, terapi non farmakologi deman, pemilihan bentuk sediaan berdasarkan usia anak, dosis, waktu pemberian dan lama pemberian obatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Agustini, N. P. (2017). Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Demam (Studi Kasus Di Tempek Tengah Banjar Puseh Pejeng, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten

Gianyar).pdf. *MedicaMento*, 3(2), 5.

Borchers, A. A. (2015). *Handbook of Signs & Symptoms* (A. A. Borchers Ed. 5 th ed.): Wolter Kluwer.

Habibi, A. H., Atika, R. A., & Andri. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Pemberian Antipiretik pada Balita Demam Sebelum Berobat.pdf. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 8(1), 6.

Karyanti, M. R. (2014). Penanganan Demam pada Anak: Ikatan Dokter Anak Indonesia.

Kumala, A. P., & Hikmah, A. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dalam Penanganan Demam pada Anak.pdf. *Akfarindo*, 3(1), 8.

Lubis, I. N. D. L. d. C. P. (2011). Penanganan Demam pada Anak. *Sari Pediatri*, 12(No. 6), 10.

Marjan, L.-u. (2018). *Hubungan Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Pengetahuan Orang Tua dalam Swamedikasi Demam pada Anak Menggunakan Obat Paracetamol.pdf.* (Skripsi), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/14328/1/14670057.pdf>

Rafila, & Miyarso, C. S. (2018). Tingkat Pengetahuan Swamedikasi dalam Penangan Demam pada Anak oleh Ibu di RW 5 Dusun Sidoharum Sempor Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 14(1), 4.

Riandita, A. (2012). *Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Demam dan Pengelolaan Demam pada Anak.pdf.* (Skripsi), Universitas Diponegoro.

Rutter, P. (2013). *Community Pharmacy : Symptoms, Diagnosis and*

- Treatment*. Edinburgh: Churchill Livistone Elsevier.
- Sholiha, S., Fadholah, A., & Artanti, L. O. (2019). Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Apotek Kecamatan Colomadu.pdf. *Pharmaceutical Journal of Islamic Pharmacy*.
- Sudiby, D. G., Rila Putri Anindra, Yerlita El Gihart, Risma Alvin Ni'azzah, Nur Kharisma, Sukma Cindra Pratiwi, . . . Hermansyah, A. (2020). Pengetahuan Ibu dan Cara Penanganan Demam pada Anak. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(2), 7.
- Syafitri, I. N., Hidayati, I. R., & Pristiany, L. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Penggunaan Obat Paracetamol dalam Swamedikasi.pdf>. *Jurnal Farmasi dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 4(1), 8.
- Widyaningrum, E. A., Admaja, W., & Hidayatunnisa, S. (2021). Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Rasional dalam Swamedikasi pada Mahasiswa Farmasi IIK Bhakti Wiyata Kediri. *Jurnal Inovasi Farmasi Indonesia*, 2(2), 11.
- Yulianto, D., & Ikhsanudin, A. (2014). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Orang Tua terhadap Swamedikasi Obat Demam pada Anak-Anak.pdf. *Media Farmasi*, 11(2), 11.